

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian tentang feminisme radikal atas tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebenarnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara umum berkisah tentang perjalanan seorang perempuan (Srintil) sebagai calon *ronggeng*. Untuk menjadi seorang *ronggeng* yang utuh, Srintil harus melaksanakan beberapa persyaratan di antaranya pemandian di depan makam Ki Secamenggala dan upacara *bukak klambu*. Srintil “harus” dan “mesti” ia tidak diberi pilihan untuk menolak, sebab itulah adat Dukuh Paruk yang mengharuskan seorang calon *ronggeng* menyelesaikan persyaratan dalam dunia *peronggengan*. Kendatipun demikian, Ahmad Tohari menggambarkan sosok Srintil dengan berbagai latar belakang kehidupannya. Adanya tekanan kehidupan baik secara sosial, ekonomi, dan budaya menjadikan Srintil mesti menjadi tulang punggung keluarga. Di samping itu, dengan berbagai pengalaman hidupnya sebagai seorang *ronggeng*, Srintil menyadari bahwa yang paling penting dalam kehidupan adalah bagaimana menjadi diri sendiri yang berguna dan memiliki kehidupan yang sempurna, layaknya perempuan pada umumnya. Karena itu, ada beberapa hal yang bisa saya petik dari kajian feminisme atas tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini.

Pertama, Srintil menjadi tokoh utama sekaligus protagonis dalam keseluruhan cerita. Keberadaannya di dalam cerita menjadi tema sentral bagi setiap tema yang dihadirkan oleh Tohari. Dengan kata lain, Srintil adalah tokoh

sentral yang menghidupkan tema-tema sampingan seperti kesenian *ronggeng*, kebudayaan patriarkat, sosial, ekonomi, dan politik. Kesenian *ronggeng* yang dilestarikan oleh masyarakat merupakan ciri khas Dukuh Paruk, sehingga ketika Dukuh Paruk tanpa *ronggeng* seyogyanya Dukuh Paruk kehilangan identitas diri mereka. Karena itu, ketika masyarakat Dukuh Paruk mengetahui bahwa Srintil memiliki *indang ronggeng*, mereka meyakini bahwa Srintil direstui oleh leluhur mereka Ki Secamenggala. Meskipun demikian, konstruksi budaya dalam menjadikan seorang *ronggeng* sejati, sesungguhnya menelanjangi harkat dan martabat kaum perempuan, khususnya Srintil. Upacara *bukak klambu* yang mesti dilakukan oleh Srintil menggambarkan praktik eksploitasi sebagai akibat dari hegemoni budaya patriarki dan religiusitas masyarakat Dukuh Paruk. Tubuh dan identitas diri perempuan (Srintil) dirampas dan dikuasai oleh kaum laki-laki. Kekerasan demi kekerasan dialami oleh Srintil yang disebabkan oleh ketidakadilan gender di dalam masyarakat. Akibatnya Srintil secara perlahan-lahan menyadari peranannya sebagai seorang *ronggeng* hanya dijadikan sebagai sarana sepasang dukun *ronggeng* untuk meraup keuntungan secara ekonomis dan masyarakat Dukuh Paruk secara umumnya dalam bentuk pencitraan.

Kedua, Tohari menggambarkan sosok Srintil yang terus berjuang untuk keluar dari tekanan peranannya sebagai seorang *ronggeng* dari berbagai pengalaman dieksploitasi, ditipu, dijauhkan, bahkan sampai dipenjara. Memang secara tersirat tidak terlihat sebuah perlawanan yang besar yang dilakukan oleh Srintil dalam keseluruhan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Akan tetapi, dari semua pengalaman, peristiwa, dan percakapan-percakapan di dalam novelnya, Tohari berhasil meyakinkan pendapat kaum feminis radikal bahwa sesungguhnya tubuh, identitas, dan seksualitas perempuan dikuasai oleh kaum laki-laki melalui konstruksi budaya patriarki, sebagaimana yang dialami oleh Srintil. Perjuangan Srintil sesungguhnya adalah melawan hegemoni patriarki dan religiusitas yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai alat melegalkan berbagai diskriminasi terhadap kaum perempuan, khususnya Srintil dalam perannya sebagai *ronggeng*. Dalam hal ini, Srintil digambarkan sebagai seorang perempuan yang mencoba menemukan kembali identitas dirinya sebagai perempuan dan manusia setelah

segala hak dan kebebasannya dirampas oleh kebudayaan nenek moyangnya sendiri.

Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa sesungguhnya secara individual Srintil menyadari bahwa dirinya dieksploitasi demi kepentingan tetua adat di Dukuh Paruk, karena itu demi melawan hegemoni patriarki dalam tubuh tetua adat, Srintil membungkam dan melawan perintah tetua adat yang mengatasnamakan budaya sebagai tempat persembunyian kerakusan, keserakahan, dan ketamakan mereka. Dengan demikian, bisa dibilang Srintil secara individual mencoba keluar dari hegemoni patriarki dengan membangun sebuah citra baru tentang dirinya bukan lagi sebagai seorang *ronggeng* namun menjadi seorang perempuan utuh yang menginginkan agar hidup layaknya perempuan pada umumnya. Meskipun pada akhirnya Srintil harus menjadi gila dengan segala pengalaman pelik yang dialaminya namun niatnya yang kuat agar menjadi perempuan layaknya perempuan pada umumnya masih tetap menggebu-gebu di dalam hatinya.

5.2 Usul dan Saran

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diberi kebebasan yang sama. Meskipun demikian, dalam praktik sehari-harinya kaum perempuan kerap kali mengalami diskriminasi dan ketidakbebasan akibat dari budaya patriarkat yang dikonstruksi oleh masyarakat. Adanya hegemoni kekuasaan laki-laki sering kali menjadikan perempuan sebagai alat sekaligus objek ketidakadilan di dalam masyarakat. Pandangan mengenai perempuan sebagai sosok irasional, tidak dapat memimpin, lemah lembut, dan tidak bertanggung jawab menyebabkan kaum perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam peran, status, dan kedudukan sosial. Hal ini juga dialami oleh Srintil sebagai tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Kendatipun demikian, Tohari memberi gambaran edukasi bagi setiap pembaca novelnya agar belajar dari tokoh Srintil. Sebagai perempuan yang dalam segala kehidupannya dikontrol oleh hegemoni laki-laki, Srintil berusaha menunjukkan identitas dirinya yang sama dengan laki-laki dengan mendobrak kebiasaan masyarakat Dukuh Paruk,

khususnya dalam menempatkan peran dan tugas perempuan. Karena itu, penulis memberikan beberapa saran kepada para pembaca terkait gerakan perlawanan Srintil.

Pertama, bagi segenap kaum perempuan. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara khusus mengangkat tema perempuan. Pertama-tama hendaknya segenap kaum perempuan menyadari bahwa secara individu dan secara sosial mereka memiliki harkat dan martabat serta kebebasan yang sama dengan laki-laki. Kendatipun demikian, keberadaan mereka di tengah masyarakat kerap kali tidak dianggap bahkan tidak jarang mengalami diskriminasi dalam bentuk ketidakadilan gender. Dengan demikian, kaum perempuan hendaknya berani untuk melawan serta mendobrak kemapanan masyarakat dalam menghegemoni peranan, tugas, dan status kaum perempuan di dalam masyarakat. Adanya kesadaran untuk melawan hegemoni budaya patriarkat memperkuat identitas diri mereka sebagai kaum perempuan, yang memiliki kebebasan atas diri mereka sendiri. Kaum perempuan, sekiranya memperkuat identitas diri mereka dengan berani menampilkan kreativitas yang mereka miliki dan menjadikan kualitas yang dimiliki sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi dirinya yang juga sama dengan laki-laki baik dalam peran, status, dan kedudukan di dalam lingkungan masyarakat dan negara.

Kedua, bagi budaya dan masyarakat. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk berbudaya. Sebagai makhluk berbudaya manusia hidup dengan suatu keyakinan bersama akibat dari sosialisasi yang panjang dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, hakikat budaya yang dipengang oleh masyarakat tidak jarang merugikan kelompok-kelompok tertentu di dalamnya. Hal ini seringkali dialami oleh kaum perempuan. Dalam kebudayaan masyarakat kerap kali mengkonstruksi peran berdasarkan gender, sehingga kaum perempuan sering kali ditempatkan dalam tugas dan peranannya di dapur. Kaum perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di dalam masyarakat, akibatnya kaum perempuan seakan-akan dipolitisasi oleh kepentingan laki-laki. Karena itu, kepada masyarakat adat atau budaya khususnya laki-laki hendaknya memberi kesempatan yang sama kepada kaum perempuan untuk terlibat aktif di dalam pengambilan kebijakan. Hal ini

perlu dan harus dilakukan agar setiap kebijakan yang diputuskan tidak saling merugikan satu sama lain. Mestinya masyarakat adat (budaya) khususnya laki-laki meninggalkan ego dirinya sebagai laki-laki yang serba tahu dan bijaksana. Hanya dengan begitu dapat tercapai suatu kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan dalam identitas dirinya sebagai makhluk berbudaya.

Ketiga, bagi agen pastoral. Ahmad Tohari dalam novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* juga mengangkat tema tentang religiositas. Karena itu, dalam kaitannya dengan para agen pastoral, karya sastra ini hendaknya membantu para agen pastoral dalam mengkomunikasikan nilai-nilai religiositas yang setara antara laki-laki dan perempuan. Tohari di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mengangkat tema religiositas masyarakat yang bersifat animisme, yang berarti masyarakat masih mempercayai kekuatan-kekuatan yang berasal dari alam dan juga para leluhur mereka. Dengan demikian, para agen pastoral hendaknya mampu menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pelayan umat. Di mana dalam konteks karya sastra ini, maka para agen pastoral hendaknya mampu melakukan katakese umat demi memberi pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai teologis, sehingga masyarakat tidak semestinya melakukan penyembahan berhala.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya yang barangkali tertarik untuk mengkaji tema yang sama. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa kajian penulis berkaitan dengan Srintil dan feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya lebih mempertajam lagi keterkaitan konsep antara feminisme dengan data-data yang berkaitan dengan karakteristik tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selain itu, data-data yang terdapat dalam novel masih perlu dikajikan lagi khususnya dalam menggambarkan perlawanan tokoh Srintil terhadap hegemoni kebudayaan patriarki. Untuk itu, peneliti meninggalkan ruang kajian bagi peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis lebih tajam kajian feminisme atas tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus/Ensiklopedia

- Ali, Lukman dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Penerj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991

Buku

- Arivia, Gadis. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Penerbit Tarawang Press, 2001.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Penerj. S. Herlinah. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Kalyanamitra, 1995.
- Bryson, Valerie. *Feminist Debates: Issues of Theory and Political Practice*. New York: New York University Press, 1999.
- Dwoling, Collete. *Cinderella Complex: Woman's Hidden Fear of Independence*. New York: Summit Book, 1981.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Penerj. Tim Jalasutra. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2004.
- Habermas, Jürgen. *Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon, 1984.
- Handayani, Christina dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Penerbit KLiS, 2004.
- Husein Muhammad, et. all., *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: BKKBN, 2011.
- Hardiman, Budi F. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- H, Mulida, Syaiful Tency dan Ibnu Elmi. *Kekerasan Seksual dan Perceraian*. Malang: Penerbit Intimedia, 2009.
- Itsna Hadi Saptiawan, Sugihastuti. *Gender dan Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Kenney, William. *How to Read and Write About Fiction*. New York: Arco, 1988.
- Keraf, Goris. *Komposisi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2004.
- Lubis, Mochtar. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Maleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mido, Frans. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1994.
- Muniarti, P. Nunuk. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Millett, Kate. *Sexual Politics*. New York: Doubleday, 1970.
- Mackay, Finn. *Radical Feminism: Feminist Activism in Movement*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.

- Nugroho, Widy Hastanti. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-Laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2009.
- Nadjib, Ainun Emha dkk. *Sastra Itu Sederhana*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2018.
- Orong, Yohanes. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Cetakan V. Penerj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Saadawi, El Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Penerj. Zuhilmiyasari. Yogyakarta: Pustaka Pleajar, 2011.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh Seni Menjelajahi Tubuh*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Sulaeman, Munandar dan Siti Homzah, ed. *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Susanti, Eram. *Berperan Tapi Dipinggirkan: Wajah Perempuan dalam Ekonomi*. Surabaya: Konsorsium Suara Perempuan (KSP); Ford Foundation Jakarta, 2005.
- Synnot, A. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Penerj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2003.
- Tohari, Ahmad. *Novel Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Walby, Sylvia. *Teorisasi Patriarki*. Penerj. Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2014.

Jurnal

- Abraham, Lena. "Understanding Youth Sexuality: A Study of Collenge Student in Mumbai", *Indian Journal of Social Work*, 62:2 (Mumbai 2001): 233-248.
- Bendar, Amin. "Feminisme dan Gerakan Sosial." *Al Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13:1 (Juni 2019): 28.

- Kilonzo, Loreen Maseno and Susan M. "Engendering Development: Demystifying Patriarchy and Its Effects on Women In Rural Kenya." *Jurnal of Sociology and Anthropology*, 3:2 (Februari 2011): 46.
- Kusumawati, Hesty. "Patriarki Domestik Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah el Khalieqy". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2:1 (April 2018): 38.
- Meilliana, Sylvie. "Perdebatan Mengenai Perempuan di Amerika Serikat." *Sawo Manilal, Jurnal Ilmu Humaniora*, 2:1 (2011): 251.
- Prasetyo, Kuncoro Bayu. "Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel Perempuan di Titik Nol." *Jurnal Komunikasi*, 2:2 (Juni-Juli 2010): 135-142.
- Saptandari, Pinky. "Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi." *Jurnal BioKultur*, 2:1 (2013): 54.
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2:1 (2013): 199.
- Sa'dan, Masthuriyah. "LGBT, Agama dan HAM, Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl". *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan, Keragaman Gender dan Seksualitas*, 20:4, November 2015.
- Suhada, Djilzaran Nurul. "Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia." *Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 3:1 (Januari-Juli 2021): 17.

Artikel dalam Buku

- Bryson, Valerie. "Feminism", dalam Rogert Eatwell dan Anthony Wright. ed. *Contemporary Political Ideologies*. London: Pinter Publishers, 1993.
- Jackson, Stevi. "Membentuk Teori Gender dan Seksualitas", dalam Stevi Jackson dan Jackie Jones, ed. *Pangantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2009.
- Selden, Raman. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Harvester Press Limited, 1985.

Skripsi dan Tesis

Botting, H. Eillen dan S. L. Houser. "Menggambar Garis Kesetaraan: Hannah Mather Crocker on Women's Rights." *American Political Science Review* 100:02 (2016): 265-278 dalam Johanna Martina Wood "Patriarchy, Feminism and Mary Daly: A Systematic-Theological Enquiry Into Daly's Engagement With Gender Issues In Christian Theology". Tesis Doctor of Theology at the University of South Africa

Kefi, Aris. "Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Ketidakadilan Gender (Kajian Feminisme Radikal Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khalieqy)". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Internet

Andhita, Rengga Pundra. "Figur: Ahmad Tohari Kisah Ronggeng dan Pembantaian PKI di Pekuncen". 13 Juni 2018. <<https://lokadat.a.id/artikel/ahmad-tohari-kisah-ronggeng-dan-pembantaian-pki-di-pekuncen>>, diakses pada 08 Agustus 2021.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ensiklopedia Sastra Indonesia. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari, diakses pada 08 Agustus 2021.

Day, Mill Elisabeth. "On The Subjection of Woman By John Stuart Mill." dalam *The Guardian*. 02 Agustus 2009. <https://www.theguardian.com/books/2009/02/02/subjection-women-john-stuart-mill>, diakses pada 05 Oktober 2021.

Handayani, Faras. "Mencari Makna Seorang Ronggeng" dalam *National Geographic Indonesia*. 21 Desember 2015. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13302824/mencari-makna-seorang-ronggeng?page=all>, diakses pada 06 Agustus 2021.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Glosary Ketidakadilan Gender*. <<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/glosary/23/B>>, diakses pada 09 Maret 2022

Wikipedia Bahasa Indonesia. Ensiklopedia Bebas "Charles Fourier". https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Fourier, diakses pada 04 Oktober 2021.

----- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme>>, diakses pada 04 Oktober 2021

----- https://id.wikipedia.org/wiki/Kate_Millett, diakses pada 04 April 2022.

Wawancara

Tohari, Ahmad. Wawancara via telepon seluler, 10 Agustus 2021.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan selama wawancara bersama Ahmad Tohari, penulis Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

1. Apa yang melatarbelakangi bapak dalam menulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
2. Apakah tokoh Srintil sebagai seorang perempuan dalam peranannya sebagai *ronggeng* adalah riil adanya atau hanya tokoh imajinatif bapak?
3. Bagaimana latar belakang daerah *pendukuhan* Dukuh Paruk? Dalam hal ini adat dan kebudayaan serta religiusitas masyarakat Dukuh Paruk.
4. Berapa lama bapak menulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
5. Bagaimana tanggapan bapak sebagai penulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam melihat tokoh Srintil yang diciptakan dengan segala pengalaman hidupnya sebagai seorang *ronggeng*?
6. Mungkinkah bapak menyadari bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang bapak hasilkan itu menggambarkan gerakan feminisme atau perlawanan kaum perempuan terhadap ideologi patriarki?

Keterangan:

Beberapa pertanyaan di atas menjadi pertanyaan penutup yang penulis siapkan dalam wawancara dengan Pak. Ahmad Tohari. Kendatipun demikian, penulis tidak memungkiri bahwa ada begitu banyak pertanyaan yang terus berlanjut sesuai dengan dialog atau komunikasi saat wawancara berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak sempat penulis tulis, sehingga dalam lampiran ini penulis hanya menampilkan beberapa pertanyaan yang menjadi penutup bagi penulis dalam mewawancarai Pak. Ahmad Tohari.